

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksual ialah usaha mengajarkan dan menyadarkan dalam memberikan pengetahuan terkait permasalahan seksual, diantaranya informasi mengenai pengetahuan organ reproduksi (Ratnasari & Alias M, 2016). Untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan sex yang dapat diberikan sejak anak dibawah umur. Jika anak-anak menerima pendidikan seksual pada usia dini, mereka tidak perlu mencari informasi dari orang lain atau sumber lain sebagai remaja, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan penyimpangan seksual. Informasi terkait seks dapat diperoleh langsung mulai dari orang tua yang memberikan perhatian khusus pada anak agar tidak menjadi pelaku atau korban perilaku seks bebas.

Pendidikan yang dilakukan di rumah ataupun di sekolah mengenai pendidikan seksual berkaitan erat dengan pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Langkah yang dilakukan untuk mengajarkan mengenai kecenderungan seksual, yaitu : 1) Memberi tahu anak untuk meminta izin ketika memasuki ruangan seseorang; 2) Mengajarkan anak menjaga pandangan dan berpakaian tertutup; 3) Menyediakan tempat tidur yang berbeda; 4) Mengajarkan mengenai mandi junub; 5) Memberi tahu risiko zina dan perbedaan pada jenis kelamin (Abduh et al., 2014). Diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual sesuai dengan cara yang dijelaskan dan suatu upaya untuk

terjadinya kekerasan seksual yang marak terjadi.

Bila pendidikan seksual tidak dilakukan secara baik maka hal tersebut dapat menimbulkan kasus kekerasan seksual. Menurut Moerti (2019) Selama 2019 prevalensi mengenai kekerasan seksual pada anak yang ditemukan di institusi pendidikan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat total korban 123 anak dengan 21 kasus (Fitriani et al., 2021). Komnas perempuan pada 2019 melansir bahwa kekerasan yang terjadi mencapai 2.341 kasus diantaranya yang melakukan hubungan inses terdapat 770. Pada komunitas ditemui 307 kasus pada usia 13 hingga 18 tahun, pada usia 6 hingga 12 tahun didapati kasus sebanyak 86 dan untuk kasus yang berusia 5 tahun kebawah terdapat 10 kasus (Fitriani et al., 2021). Menurut Pinandhita (2020) ada 350 kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2019, menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (Fitriani et al., 2021).

Pelecehan seksual dapat merusak dari segi jasmani, cara berpikir, dan psikologis sehingga hal ini merupakan bahaya bagi negara (Fajar, dkk: 2019). Rimawati & Nugraheni (2019) mengutip dalam WHO bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan oleh anak tetapi ia tidak memahami hal tersebut dan tidak ada yang menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan hukum didalam suatu kelompok. Masalah pada kesehatan organ reproduksi yang dijumpai di Indonesia salah satunya pelecehan seksual.

Pemerintah menginformasikan remaja tentang pendidikan seksual, sesuai Undang-Undang (UU) nomor 36 tahun 2009 pasal 136–137 tentang Kesehatan Remaja. Informasi awal yang diberikan mengenai edukasi seksual

sedari dini pada anak dan remaja dimulai dengan menjelaskan mengenai nama organ reproduksi secara jelas dan dilarang untuk disebut dengan kata perumpamaan. Informasi kedua diberikan penjelasan mengenai perbedaan dan langkah perawatan organ reproduksi, penyakit pada kelamin dapat terjadi akibat perilaku seks yang tidak benar. Informasi terakhir yang diberikan meliputi psikologis yang berkaitan dengan akibat seks bebas, akibat yang muncul dari pernikahan pada usia dini, menghindari kekerasan seksual dan pemerkosaan yang terjadi akibat pergaulan yang tidak benar (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020).

Ada penyebab internal dan eksternal kekurangan pendidikan seks anak usia dini. Faktor internal berasal dari orang tersebut dan meliputi faktor biologis (setiap manusia memiliki kebutuhan unik yang harus dipenuhi), faktor moral (yang signifikan mengingat berbagai perilaku menyimpang), dan faktor psikologis (yang disebabkan oleh pengalaman psikologis dan mengarahkan orang ke melakukan kejahatan).

Faktor eksternal ialah faktor yang didapatkan dari luar seperti media masa, biasanya salah satu mendapatkan informasi yang bisa berkaitan untuk melakukan kejahatan seksual mampu diakses dari kalangan anak-anak, faktor ekonomi dari penampilan anak yang dapat memicu menjadi korban kejahatan seksual, dan faktor sosial budaya dimana maraknya kejahatan asusila yang membuat anak dapat berasumsi sendiri terkait seksualitas pada masa sekarang yang berakibat terjadinya pergaulan yang semakin bebas (Zahirah, dkk , 2019). Berdasarkan teori HBM, seorang guru juga sama dalam menggunakan faktor

eksternal dan budaya dalam melakukan pendidikan seks. Dan juga berdampak terjadinya pergaulan bebas dan kekerasan seksual apabila pendidikan seks tidak diberikan secara maksimal (Pepita & Savitry, 2017).

Pentingnya pengetahuan pendidikan seks pada anak dibawah umur dan remaja menjadi bagian dari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Ketika anak-anak mulai belajar tentang topik dan perilaku pendidikan seksual dengan menginformasikan dan menjelaskan berkaitan seputar seks, naluri, dan pernikahan, mampu menerima pengetahuan mengenai hal tersebut dan tindakan-tindakan yang dilarang (Nurlaeli, 2020).

Pengetahuan yang menganggap bahwa pendidikan seksual masih dilarang untuk dibicarakan pada orang tua harus dirubah karena jika masih berpikiran hal tersebut tidak pantas untuk dibicarakan orang tua tidak akan dapat memberi penjelasan kepada anak (Ciptiasrini & D. Astarie, 2020). Menurut Yafie (2017) stigma atau anggapan orang tua yang selalu mengaitkannya dengan hal-hal yang berbau asusila, pornografi, jorok, dan sejenisnya, mungkin telah menyebabkan anggapan masih tabu untuk dipersoalkan. Sedangkan arti dari pendidikan seksual mengajarkan, memberikan pemahaman, serta menjelaskan menyangkut seks. Remaja diharapkan memahami apa yang halal dan apa yang haram sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, yang merupakan bagian dari budaya dan tradisi mereka. Orang tua merupakan madrasah pertama yang menjelaskan perihal seksual edukasi kepada anak usia dini sedangkan guru merupakan tempat pemberian penjelasan tambahan kepada anak. Orang tua mempunyai peranan

penting untuk menjelaskan seksual edukasi sedari dini kepada anak mereka (Ciptiasrini & D. Astarie, 2020).

Menurut Hafshah et al., (2021) dalam penelitiannya tentang pengetahuan pendidikan seksual orang tua mempengaruhi bagaimana mereka mendidik anak-anak karena itu berfungsi sebagai standar untuk apa yang harus mereka komunikasikan kepada mereka. Pengetahuan baik akan berdampak positif pada penjelasan pendidikan seksual. Beberapa orang tua ragu untuk menyampaikan hal ini karena mereka sendiri tidak memahaminya. Selain itu, budaya berdampak pada cara pendekatan orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak kecil. Tindakan orang tua akan dipengaruhi oleh kemampuan dengan pengetahuan yang baik untuk mengkomunikasikan hal ini secara efektif kepada anak-anak mereka.

Komponen penting dalam menentukan perilaku seseorang adalah pengetahuan (Zolekhah & Shanti, 2021). Kemudian dengan meningkatkan pendidikan dan mengedukasi orang tua tentang pendidikan seksual dapat dihasilkan pengetahuan yang baik sehingga orang tua mampu mengajarkan seksualitas kepada anaknya sejak dini. Adapun dalam penelitian Zolekhah & Shanti (2021) mendapatkan hasil penelitian terkait pengetahuan orang tua dengan nilai 10 (14,9%) dengan arti yang menunjukkan orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah dalam pemberian pendidikan seksual pada anak, dan 12 (17,9%) dengan orang tua yang tingkat pengetahuan tinggi namun tidak mengedukasi pendidikan seksual pada anak. Pengetahuan terkait seksualitas pada anak wajib diberikan oleh orang tua sejak dini mungkin, agar nanti anak

mampu mengenal persamaan dan perbedaan antar pribadi seorang anak berdasarkan jenis kelaminnya. Dengan demikian pengetahuan yang baik dan mencukupi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi pertama kepada anak tentang pendidikan seks. Namun, orang tua mungkin terus berharap bahwa anak-anak akan memahami seksualitas sendiri, menyebabkan mereka salah paham atau tidak memahami bagian seksualitas yang tepat. Secara umum, pendidikan sangat penting untuk diketahui dan dipahami sedini mungkin, terutama yang berkaitan dengan pendidikan seks. Dengan cara-cara yang benar, kepribadian anak dapat dibentuk menjadi dirinya sendiri, mampu mempertahankan diri dari hal-hal yang dilarang, dan mewaspadaikan hal-hal yang bersifat moral dan asusila.

Dengan demikian, penerapan pendidikan seksual sejak usia dini menjadi sangat penting. Jika kematangan seksual pada anak belum sempurna akan berdampak bahaya pada persiapan seksual pada anak sejak dini. Dampak dari tidak diberikannya pendidikan seksual sejak dini yaitu bahaya bagi anak pada konsistensi kepribadian dan cara menjaga dirinya ketika anak menemui hal-hal yang baru, sehingga anak tidak tahu cara untuk menghadapi dalam bentuk ideal agar terjaga kepribadian dan keseimbangan jiwanya, serta pembebasan diri sejak awal dari pengaruh yang tidak baik terkait seksual (Zolekhah & Shanti, 2021).

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dalam hal pendidikan seksual anak-anak sekolah dasar.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terkait pendidikan seksual pada anak sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui sikap orang tua terkait pendidikan seksual pada anak sekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua terkait pendidikan seksual pada anak sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditarik sebuah rumusan masalah yakni “Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua tentang Pendidikan seksual pada anak sekolah dasar?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya memberi pendidikan seks pada anak sekolah dasar kepada orang tua. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang dijadikan bahan rujukan atau referensi tentang pentingnya sikap orang tua untuk

memberikan pendidikan seks pada anak.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Orang Tua

Harapannya, penelitian ini bisa bermanfaat untuk orang tua sebagai masukan dalam mendidik dan membimbing anak-anak terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan dukungan sekaligus dorongan guru untuk menjadi acuan dalam mengoptimalkan pendidikan seksual kepada anak sekolah dasar agar terhindar dari maraknya kasus kejahatan seksual.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dinas pendidikan sebagai gambaran pentingnya pengetahuan terkait pendidikan seksual pada anak sekolah dini.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dinas kesehatan sebagian acuan dalam mencegah dan menyikapi dari dampak kurangnya pendidikan seks.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seksual pada usia dini dan mampu diaplikasikan kepada anak.

f. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat anak untuk menyusun program pendidikan seksual pada orang tua untuk anak sekolah dasar.

E. Penelitian Terkait

Table 1. Penelitian terkait

No	Penulis , tahun, nama jurnal	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Ligina et al., (2018). Ligina, L. N., Mardhiyah, A., & Nurhidayah. I. (2018). <i>Ejournal Umm</i> , 9(2), 109-188. https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454	Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung.	Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode deskriptif kuantitatif dimana total responden 141 yang merupakan orang tua pada SDN 061 Cijerah dimana populasi murid sejumlah 530 dan teknik yang digunakan accidental sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan dengan lima pedoman aturan	Hasil penelitian ialah sebagian orang tua memiliki peran yang baik dalam pencegahan kekerasan seksual.	Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti peran orang tua dan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah tempat dan variabel penelitian.

			<p>pakaian dalam rangkuman PANTS (Private, Always remember your belongs to you, No means no, Talk about secret that upset you, Speak up) yang merupakan program dari pemerintah dan peran dari orang tua yang didasari BKKBN.</p>		
2	<p>Maryuni, (2016). Maryuni, L. A. (2016). <i>Junral Ners Dan Kebidanan Indonesia</i>, 4(3), 135–140.</p>	<p>Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD).</p>	<p>Metode yang digunakan ialah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Orang tua siswa-siswi kelas 1 di SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan menjadi populasi pada penelitian ini yang dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2014 dengan</p>	<p>Hasil Penelitian ini memiliki hubungan yang bermakna terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ialah pendidikan, nilai sosial budaya,</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ialah tempat, karakteristik orang tua siswa.</p>

			total 60 orang dan sampel dikumpulkan dengan metode <i>total sampling</i>	keterpaparan informasi tetapi tidak dengan pekerjaan responden.	
3	Diana & Feriani, (2020) Diana, E. R., & Feriani, P. (2020). <i>Borneo Student Research</i> , 1(3), 1512–1519	Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda	Metode yang digunakan ialah deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini sebanyak 79 orang tua dan analisis bivariante menggunakan <i>Chi Square</i>	Ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap orang tua terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda	Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan metode korelasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah analisis bivariante yang digunakan Spearman Rank.